

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian tahap awal dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif telah diperoleh sejumlah data lapangan yang dijadikan dasar empirik untuk merumuskan program konseling keluarga dalam membantu penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra. Program tersebut meliputi: deskripsi keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra sebelum mengikuti konseling keluarga yang terfokus pada aspek (1) menghargai anak secara utuh; (2) memahami anak secara unik; (3) mengenali kebutuhan anak dan mencintai anak yang mandiri; (4) mencintai anak tanpa syarat. Keadaan empirik tersebut mendeskripsikan profil orang tua yang menjadi subyek, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan kendala yang dihadapi.

Program konseling keluarga dalam membantu penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan dengan cara hasil analisis konseptual, temuan empirik, dan validasi pakar yang sudah diimplementasikan pada orang tua yang memiliki anak tunanetra yang bersekolah di SLBNA Kota Bandung. Keadaan tiga orang tua yang menjadi subyek pada penelitian ini memiliki keragaman kondisi anak disabilitas dengan keadaan tingkat penerimaan yang berbeda-beda yaitu: tidak menerima, kurang menerima, menerima, sangat menerima.

Penggunaan program konseling keluarga dalam membantu penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra, dapat dikatakan sesuai untuk tiga subyek yaitu orang tua yang memiliki anak disabilitas netra. Hal itu ditandai dengan adanya perubahan yang didasarkan pada deskripsi awal dan assesmen keadaan penerimaan sebelum mengikuti konseling keluarga dengan deskripsi keadaan penerimaan orang tua setelah mengikuti konseling keluarga. Hal lain yang menjadi temuan pada penelitian ini adalah adanya fenomena yang terjadi pada orang tua yaitu intensitas keadaan penerimaan setiap orang tua berbeda, keadaan orang tua yang memiliki anak tunanetra adalah disabilitas juga dan kondisi disabilitas orang tua tersebut diperoleh dari gen orang tuanya (pembawa karier disabilitas).

Program konseling keluarga yang disusun pada penelitian ini merupakan kombinasi, modifikasi, perpaduan antara kajian keilmuan bimbingan dan konseling dengan kajian keilmuan pendidikan luar biasa (pendidikan khusus). Kajian keilmuan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam merumuskan konseling keluarga adalah mengaplikasikan filosofis, prinsip, pendekatan, dan teknik konseling keluarga. Kajian pendidikan khusus yang digunakan dalam merumuskan program konseling keluarga adalah penggunaan sasaran yaitu orang tua yang memiliki anak disabilitas netra dan MDVI serta para wali kelas, kepala satuan pendidikan, kepala SLBNA Kota Bandung, yang secara langsung menangani anak disabilitas netra, yang merupakan partner strategis para orang tua dalam membimbing, mendidik anaknya.

Hasil penelitian ini dapat digambarkan perubahan yang terjadi mengenai keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra sebelum mengikuti konseling keluarga dan keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra setelah mengikuti konseling keluarga sebagai berikut ini.

Pada awalnya orang tua yang memiliki anak tunanetra umumnya menyadari bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak lain, sulit belajar, perkembangannya lambat, kurang punya kepercayaan diri, kurang bisa mengendalikan emosi, kurang mandiri, kurang mampu berinteraksi dalam lingkungan sosial dan lingkungan sekolah, tidak memiliki keterampilan teknik orientasi mobilitas yang cukup, serta kemampuan *activity daily living* (ADL) yang baik. Pada mulanya orang tua merasa syok dan bingung, tetapi reaksi yang berkembang kemudian bermacam-macam, tergantung beberapa faktor, seperti faktor keutuhan keluarga, pribadi, sosial, atau gabungan dari faktor-faktor tersebut. Sekalipun secara teoritik penerimaan dan reaksi orang tua bergerak dari kurang menerima ke arah dapat menerima, namun dinamika dan proses rentang waktu yang diperlukan bervariasi. Salah satu faktor penting yang dipercayai mampu mempermudah atau mempercepat perubahan peralihan tersebut adalah faktor kondisi lingkungan dan pihak tertentu yang mempengaruhinya.

Orang tua yang memiliki anak tunanetra, keluarga adalah lingkungan terdekat yang memiliki kedudukan, peran istimewa, dan variabel utama yang sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan serta dukungan eksistensi anaknya itu. Dan hal itu merupakan sandaran utama, serta peletakan dasar kepribadian,

karakter, motivasi anak, disisi lain orang tua merupakan figur dan pihak yang sangat menentukan kelangsungan kehidupan ekonomi, sosial keluarga, dan salah satu hasil dari penelitian ini, orang tua yang dianggap berada di lingkungan yang paling dekat kurang memberikan dukungan, motivasi, dan pada kondisi yang awalnya kurang menerima.

Kedua: sekalipun orang tua kurang menerima dan memahami kondisi anaknya yang tunanetra, namun mereka tetap menaruh harapan anaknya tersebut memiliki masa depan yang baik, beraktifitas, bersekolah, serta dapat meraih cita-citanya, tetapi mereka belum melakukan upaya-upaya khusus secara kontinyu dan intensif, seperti mencari informasi dari berbagai sumber, mencari bantuan tenaga profesional, atau mengikuti program bimbingan atau layanan konseling keluarga yang diselenggarakan di sekolah, atau pihak-pihak lain.

Ketiga: upaya merubah kondisi penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra penuh tantangan ditandai dengan munculnya gejala-gejala kekhawatiran, kecemasan, dan ketakutan yang mendalam berhubungan dengan perasaan kecewa, malu, putus asa, meningkatnya beban ekonomi, hilangnya harapan, dan terbatasnya sumber-sumber dukungan dari lingkungan.

Keempat: kondisi penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra di SLBNA Kota Bandung bermacam-macam. Keragaman itu terjadi pada gejala, bentuk, sumber maupun dinamika dan intensitasnya. Secara umum gejala yang muncul kondisi keadaan penerimaan orang tua adalah kesedihan karena menghadapi kenyataan anaknya terlahir dalam keadaan disabilitas netra, cemas bila kondisi anaknya akan menjadi lebih parah, menganggap tidak memiliki masa depan, menjadi beban lingkungan, diperlakukan tidak wajar, dikucilkan, *bullying*, atau tidak dianggap eksistensinya sama sekali, khawatir tidak dapat memperlakukan anaknya dengan sabar, tepat/baik, karena merasa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang penanganan/pengasuhan anak disabilitas netra, perasaan sensitif, frustrasi, dan kurang memiliki kesabaran serta tidak mampu mengendalikan emosi, tidak bersemangat saat menghadapi anak, kelelahan fisik, pesimis terhadap cita-cita anak, kurang percaya diri di saat menghadapi tetangga/lingkungan, membuang-buang waktu, tertutup/menarik diri, serta adanya kekhawatiran bahwa anaknya dapat mengancam keutuhan rumah tangganya.

Kelima: perubahan keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra setelah mengikuti konseling keluarga berdasarkan assesmen skala sikap yaitu: Subyek 1 : aspek menghargai anak sebagai individu yang utuh yang sebelumnya tidak menerima menjadi kurang menerima, dua indikator tidak berubah menerima dan tidak menerima. Aspek menganggap anak sebagai diri yang unik dua indikator tidak mengalami perubahan tidak menerima dan sangat menerima, satu indikator menerima yang sebelumnya tidak menerima. Aspek mengenal kebutuhan-kebutuhan anak dan mencintai sebagai individu yang mandiri terdapat perubahan dari tidak menerima berubah menjadi kurang menerima. Aspek mencintai anak tanpa syarat satu indikator tidak berubah tetap kurang menerima dan satu indikator berubah dari tidak menerima menjadi kurang menerima. Subyek 2: aspek menghargai anak sebagai individu yang utuh yang sebelumnya tidak menerima dan kurang menerima menjadi menerima. Aspek menganggap anak sebagai diri yang unik sebelumnya satu indikator menerima dan satu indikator kurang menerima berubah menjadi sangat menerima dan menerima, sedangkan satu indikator lagi tetap sangat menerima. Aspek mengenal kebutuhan-kebutuhan anak dan mencintai sebagai individu yang mandiri terdapat perubahan satu indikator menerima menjadi sangat menerima, dan satu indikator tidak menerima menjadi menerima. Aspek mencintai anak tanpa syarat satu indikator tidak berubah tetap menerima dan satu indikator berubah dari tidak menerima menjadi menerima. Subyek 3: aspek menghargai anak sebagai individu yang utuh yang sebelumnya tidak menerima dan kurang menerima menjadi menerima. Aspek menganggap anak sebagai diri yang unik sebelumnya dua indikator tidak menerima dan satu indikator kurang menerima berubah menjadi menerima. Aspek mengenal kebutuhan-kebutuhan anak dan mencintai sebagai individu yang mandiri tidak terdapat perubahan yaitu tetap sangat menerima. Aspek mencintai anak tanpa syarat terdapat perubahan dari tidak menerima menjadi kurang menerima dan satu indikator tidak berubah yaitu menerima.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam sasaran/subyek penelitian, dan seting penelitian yang dilaksanakan di SLBNA Kota Bandung. Temuan tentang perubahan keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak disabilitas netra dengan tiga subyek pada aspek: (1) menghargai anak secara utuh; (2) memahami anak secara unik; (3) mengenali kebutuhan anak dan mencintai anak yang mandiri;

(4) mencintai anak tanpa syarat memiliki dimensi/intensitas yang berbeda-beda. Temuan ini memperkuat teori tentang keunikan individu pada orang tua dan anak disabilitas netra.

Kesimpulan ini tidak dapat digeneralisasi dengan alasan bahwa subyek penelitian ini terbatas pada orang tua yang memiliki anak tunanetra dengan keunikan individu yang bervariasi, sehingga analisis dari penelitian ini menggunakan analisis triangulasi data, yang kesimpulannya hanya berlaku pada subyek yang diteliti, dengan demikian hasil penelitian ini memperkuat asumsi pentingnya layanan konseling keluarga yang dirancang secara kolaboratif yang menjadi bagian program integral SLBNA Kota Bandung.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya program konseling keluarga yang terintegrasi dan menjadi bagian integral dari program sekolah, komite sekolah serta diimplementasikan menjadi program rutin yang ditujukan bagi setiap orang tua yang memiliki anak disabilitas. Program konseling keluarga yang menjadi program sekolah/ komite tersebut tidak hanya terfokus pada peningkatan keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak disabilitas netra saja, namun dapat dikembangkan pada topik lain dengan pengembangan aspek-aspek yang disesuaikan dengan kebutuhan orang tua. Rekomendasi ini kiranya dapat bermanfaat kepada beberapa pihak yang khususnya menangani anak berkebutuhan khusus dan bergelut di bidang konseling khususnya konseling keluarga, dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) SLBNA Kota Bandung
 - a. Disarankan untuk mengembangkan program layanan konseling keluarga bagi setiap orang tua yang belum dapat menerima anaknya yang terlahir disabilitas sekaligus untuk memfasilitasi perkembangan maksimal anaknya yang disabilitas netra.
 - b. Memiliki tenaga konselor yang dapat secara efektif menjalankan program konseling, dan secara khusus memiliki kompetensi konseling keluarga serta pengetahuan tentang keluarbiasaan.

- c. Melakukan kerjasama dengan lembaga, institusi yang terkait dengan sekolah luar biasa misalnya kepada Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna, Yayasan Penyantun Wyata Guna (YPWG), *Resource Centre*/Pusat Sumber Bandung, Forum Komunikasi Orang tua Disabilitas, dan Persatuan Orang tua Tunanetra (POT) untuk memprogramkan kegiatan bagi setiap orang tua yang memiliki anak disabilitas terlibat aktif serta mengikuti konseling keluarga sebagai program yang strategis dalam mendampingi/mengasuh anak, sehingga anaknya dapat berkembang secara optimal.
- d. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat:
 - a. Melakukan rekrutmen sebagai tenaga konselor dan menempatkan di SLB-SLB sebagai tenaga yang dapat memberikan layanan bimbingan konseling termasuk konseling keluarga.
 - b. Menanggarkan untuk pengadaan sarana prasarana sebagai daya dukung terselenggaranya bimbingan konseling di sekolah luar biasa, dan konseling keluarga sebagai bagian penting yang memberi kontribusi perkembangan anak secara efektif.
- e. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB)—sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tugas pokok dan fungsinya meningkatkan kompetensi konselor/guru SLB supaya merancang dan melaksanakan program pelatihan bagi guru/konselor yang terfokus pada peningkatan skill, penyusunan program konseling keluarga, sehingga konselor dan guru memiliki pemahaman secara terstruktur tentang konsep dan keterampilan konseling keluarga yang difokuskan bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas netra.
- f. Guru SLBNA Kota Bandung, sebagai elemen di sekolah yang langsung berhubungan dengan orang tua dan peserta didik, untuk dapat terlibat dalam pelaksanaan program konseling keluarga dengan terlebih dahulu melakukan assesmen kondisi empirik orang tua dan anaknya yang tunanetra.
- g. Peneliti Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan tanpa memperhatikan efektifitas sebuah program konseling, tetapi

penelitian ini melihat dan memperhatikan hal-hal yang muncul, perubahan yang terjadi, dan fenomena-fenomena yang ada di lapangan mengenai keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak disabilitas netra sebelum mengikuti konseling keluarga dengan keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak disabilitas netra setelah mengikuti konseling keluarga. Untuk peneliti berikutnya dapat melanjutkan penelitian dengan tema yang sama, namun fokus aspek yang berbeda, dan menggunakan sasaran/subyek, lokasi yang berbeda pula atau dengan tema yang sama tetapi menggunakan subyek/orang tua yang memiliki anak disabilitas yang berbeda.